

BAB I

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur, dan beradab berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.¹

Guru merupakan sosok yang menjadi idola bagi peserta didik. Keberadaannya sebagai jantung pendidikan tidak bisa dipungkiri. Baik atau buruknya pendidikan sangat tergantung pada guru tersebut.² Menurut E. Mulyasa, fungsi guru itu bersifat multi fungsi. Ia tidak hanya sebagai pendidik, tapi juga sebagai pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaru, model, dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pembawa cerita, aktor, emansipator, evaluator.³

Ketika kita membicarakan evolusi karakter guru, kita menganggap bahwa guru adalah produk perkembangan sejarah yang terus berubah. Perubahan ini dipicu oleh perkembangan wilayah material, kemajuan teknologi yang memengaruhi karakter manusia, termasuk memengaruhi karakter dari sosok guru.⁴

¹ UU RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

² Jamal Ma'mur Asmani, *pendidikan karakter di sekolah*, Jogjakarta, DIVA pres, 2011, hal 71

³ E. Mulyasa, *menjadi guru profesional*, Bandung, rosda, 2005, hal 37

⁴ Fatchul Mu'in, *pendidikan Karakter*, jogjakarta, ar-ruzz media, 2011, hal 341

Sugesti perilaku guru begitu besar di mata anak didiknya, bila guru berbuat benar, maka anak didik akan berbuat hal yang sama, namun demikian, bila guru berbuat salah, maka anak didik akan berbuat hal yang tidak sekedar salah, tetapi tidak mau disalahkan. Sebuah peribahasa menyatakan “guru kencing berdiri, murid kencing berlari”.⁵

Guru melakukan kesalahan satu kali, murid akan melakukan kesalahan berkali-kali. Guru melakukan perbuatan sekali salah, murid berbuat salah sekali. Terkait hal itu, pembinaan watak siswa menjadi tanggung jawab semua elemen sekolah. Dari kepala sekolah, guru, pihak BK, OSIS, hingga siswa sendiri. Hanya saja, proses pembinaan watak bukanlah proses sekali jadi. Kita pun membutuhkan waktu yang lama guna mengubah watak siswa awalnya amoral menjadi bermoral.⁶

Kedisiplinan seorang guru juga akan tercermin dari sikap-sikanya dalam menindaklanjuti tugas-tugas yang diberikan kepada siswa dalam melaksanakan tugas serta amanat yang diembannya. Guru yang disiplin tidak hanya taat ketika ada kepala sekolah. Ketaatannya kepada aturan, tugas, dan tanggungjawabnya adalah karena panggilan hati nuraninya sebagai sebuah kebutuhan.⁷

Peran strategis guru dalam segala aspek, meniscayakan guru menjadi sosok teladan terindah bagi anak didiknya. Tak ada kesempatan bagi guru

⁵ Ibid, hal 342

⁶ Rohinah M. Noor, *pendidikan karakter berbasis sastra*, jakarta, ar-ruzz media, hal 45

⁷ Chaerul Rocman dan Heri Gunawan, *Kepribadian Guru*, Bandung, Nuansa Cendekia, hal 43

untuk bersembunyi dari pandangan anak didiknya. Segala perilaku guru, dari yang besar sampai yang kecil, dari yang sengaja sampai yang tidak sengaja, dari yang dekat sampai yang jauh, dari pribadi maupun profesi, semuanya dan segalanya memberikan aura bagi kehidupan anak didiknya. Guru menjadi sentral teladan anak didiknya, mulai dari ujung rambut sampai ujung kaki, dari ucapan, perilaku, pikiran, serta cara mengekspresikan emosinya. Tak ada yang bisa luput dari pengamatan, penilaian, dan peniruan anak didiknya⁸

A. Alasan Pemilihan Judul

Dalam penulisan skripsi peneliti memilih judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan kedisiplinan Peserta didik” karena didasarkan pada alasan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran, bagaimana peran guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di SMA Kridha Dopleng Jati Blora
2. Kedisiplinan peserta didik sangatlah penting, berhasil tidaknya peserta didik dalam belajar bisa terlihat dari ketepatan waktu selama kegiatan belajar.
3. Guru PAI memiliki peranan yang sangat penting dalam kedisiplinan peserta didik.

B. Penegasan Istilah

1. Peran

⁸ Ibid, hal 44

Peran adalah perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam keikutsertaan untuk mencapai suatu tujuan.⁹

2. Guru PAI

Guru adalah Profesi atau jabatan yang memerlukan keahlian khusus untuk mengajar.¹⁰ PAI ialah pendidikan agama Islam. Jadi guru PAI adalah seseorang yang memiliki keahlian agama Islam, untuk mengajar materi pendidikan agama Islam di sekolah.

3. Pendidikan agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan kesatuan bangsa.¹¹

4. Kedisiplinan

Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban.

⁹ Poerwadarminto, KBBI, Jakarta, Balai Pustaka, 1995, hal 571

¹⁰ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2000, hal 5

¹¹ Dian Andayani, *pendidikan agama Islam berbasisi kompetensi*, bandung, PT remaja rosdakarya, 2006, hal 130

C. Perumusan Masalah

1. Bagaimana kedisiplinan peserta didik di SMA Kridha Doplang Blora
2. Bagaimana upaya Guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di SMA Kridha Doplang Blora
3. Bagaimana peran Guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik SMA Kridha Doplang Blora

D. Tujuan Penelitian Skripsi

1. Untuk mengetahui kedisiplinan peserta didik di SMA Kridha Doplang Blora
2. Untuk mengetahui upaya Guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di SMA Kridha Doplang Blora
3. Untuk mengetahui peran Guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di SMA Kridha Doplang Blora

E. Metode Penulisan Skripsi

1. Jenis Penelitian

Untuk mendapatkan data yang diperlukan serta dapat dipertanggung jawabkan, maka penulis menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*),¹² yaitu pengumpulan data dengan informasi yang bersumber dari lapangan, dan merupakan bentuk penelitian deskriptif kualitatif.

2. Metode Pengumpulan Data

¹² Suharsimi Arikunto, *prosedur penelitian suatu pendekatan praktis*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993, hal 13

a. Aspek penelitian

Aspek-aspek penelitian yaitu obyek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Adapun obyek dari penelitian adalah:

1. Aspek Guru PAI

- a) Guru harus dapat memahami dan menempatkan kedewasaannya.
- b) Guru harus mengenal karakteristik peserta didiknya
- c) Guru harus memiliki kecakapan memberikan bimbingan
- d) Guru harus memiliki dasar pengetahuan yang luas tentang tujuan pendidikan di Indonesia pada umumnya.

2. Aspek kedisiplinan

- a.) Kedisiplinan dalam pembelajaran PAI
- b.) Kedisiplinan dalam kegiatan keislaman di sekolah
- c.) Kedisiplinan dalam menaati tata tertib

b. Jenis dan sumber data

Dalam penelitian ini terdapat dua sumber data yang peneliti kemukakan:

1.) Data primer

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh penelitian dari sumber pertamanya.¹³ Data primer adalah data yang didapat dari sumber pertama baik individu atau perseorangan seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kuesioner.

¹³ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Rajawali, Jakarta, 1983, hal 93

2.) Data sekunder

Data sekunder adalah data penunjang dalam bentuk dokumen-dokumen.¹⁴ Sedangkan yang disajikan data sekunder adalah dokumen-dokumen atau sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan kebutuhan penelitian, seperti internet, majalah, dan buku-buku yang bersangkutan.

3. Teknik pengumpulan data

Adapun teknik pengumpulan data penelitian ini diperoleh melalui sebagai berikut:

a. Observasi

Metode observasi adalah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung.¹⁵ Observasi dapat dilakukan langsung maupun tidak langsung. Secara langsung yakni dengan mengamati gejala-gejala subyek yang diselidiki tanpa alat dalam situasi yang dikondisikan. Sedangkan observasi tidak langsung adalah mengadakan pengamatan terhadap gejala-gejala subyek yang diteliti. Dalam hal ini yang menjadi sasaran observasi adalah peserta didik dan Guru PAI

b. Wawancara

¹⁴ Ibid, hal 65

¹⁵ Dr. Basrowi, M.Pd. & Dr. Suwardi, M.Si, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta,

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara sebagai pengaju/ pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai sebagai pemberi jawaban tes pertanyaan itu.¹⁶ Wawancara akan dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi tentang upaya Guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik ditanyakan pada saat observasi. Wawancara ini dilakukan dengan guru, dan kepala Sekolah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.¹⁷ Metode dokumen ini memiliki tingkat kebenaran yang lebih tinggi, karena kejadian suatu proses dapat terungkap secara empiris dan selanjutnya dapat dijadikan sebagai bukti yang lebih kuat.

Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data berupa sejarah berdirinya SMA Kridha Dopleng Blora, keadaan guru dan karyawan, data siswa, dan data-data lain sebagai pelengkap data observasi. Metode ini penulis tujukan kepada TU, Guru, dan Kepala Sekolah.

4. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan

¹⁶ Ibid, hal 127

¹⁷ Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi III, Jakarta, Rineka Cipta, 1996, hal 93

lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan semuanya dapat diinformasinya kepada orang lain.¹⁸

Dalam menganalisis data-data yang telah tersedia peneliti menggunakan analisis diskriptif kualitatif. Diskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian. Sedangkan kualitatif adalah menggambarkan kata-kata atau kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.¹⁹

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah di lapangan. Dalam hal ini Nasution (1998) menyatakan bahwa analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai ke hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersama dengan pengumpulan data.²⁰

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

¹⁸ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam prespektif rencana penelitian*, Jakarta, ArRuzz Media, 2011, hal. 226

¹⁹ Ibid 207

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R & D*, Bandung, Alfabeta, 2013, hal. 245

1. Bagian muka, meliputi; halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman moto, kata pengantar dan daftar isi.
2. Bagian isi terdiri dari;

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab 1 pendahuluan ini berisi tentang alasan pemilihan judul, Penegasan istilah, perumusan istilah, tujuan penulisan skripsi, metode penulisan skripsi, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : Guru Pendidikan Agama Islam dan Kedisiplinan

Pada bab II ini, berisi tentang Pendidikan agama Islam. Yang kedua Guru Pendidikan agama Islam yang meliputi pengertian Guru PAI, kriteria menjadi Guru PAI, dan peran Guru PAI. Yang terakhir kedisiplinan meliputi pengertian disiplin, tujuan disiplin, faktor penghambat dan pendukung disiplin.

BAB III : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam mendisiplinkan peserta didik di SMA Krida Dopleng Jati Blora

Pada bab III ini berisi tentang gambaran umum sekolah meliputi, sejarah berdirinya, tujuan berdirinya, visi misi, letak geografis, struktur organisasi, keadaan guru dan karyawan, keadaan siswa, keadaan sarana prasarana. Kedisiplinan siswa meliputi, faktor pendukung disiplin dan faktor penghambat disiplin siswa. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik.

BAB IV : Analisis upaya guru pendidikan agama Islam dalam mendisplinkan peserta didik
Pada bab IV ini analisis peningkatan kedisplinan peserta didik

BAB V : penutup

Pada bab V ini merupakan bab akhir penulisan skripsi, akan diuraikan mengenai kesimpulan dan saran.

3. Bagian akhir yang meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis